

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan merupakan salah satu sarana yang mengumpulkan berbagai karya tulis baik yang tercetak maupun yang terekam yang dapat dimanfaatkan oleh siapapun sebagai tempat pembelajaran seumur hidup. Perpustakaan juga sekaligus merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya bangsa. Fungsi utama perpustakaan adalah sebagai sumber ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.¹

Menurut pendapat Lasa yang dikutip oleh Andi Prastowo jika ditinjau dari segi bangunan, perpustakaan merupakan suatu organisasi yang memiliki sub-sub sistem yang memiliki fungsi berbeda-beda, oleh karena itu dalam perencanaan gedung perpustakaan perlu memperhatikan fungsi tiap-tiap unsur.²

Selain itu Sutarno mengatakan perpustakaan berupa suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca. Gedung atau ruangan perpustakaan merupakan salah satu kebutuhan dan fasilitas terpenting untuk perpustakaan, untuk itu keberadaan gedung perpustakaan secara mutlak perlu

¹ Perpustakaan Umum Daerah Kabupaten Muara Enim. Buku Pedoman Pengelolaan Perpustakaan Dilingkungan Pemerintah Kabupaten Muara Enim. (Muara Enim, 2006), h. 1.

² Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 303.

ada, karena perpustakaan tidak mungkin digabungkan dengan unit-unit kerja yang lain dalam satu ruangan.³

Jadi dari pengertian diatas dapat disimpulkan perpustakaan adalah wadah untuk menyimpan semua koleksi perpustakaan yang cetak maupun yang non cetak dan juga perpustakaan adalah ruang atau gedung untuk menjalankan berbagai aktivitas kegiatan diperpustakaan. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa perpustakaan adalah sebuah gedung, jadi perpustakaan sangatlah memerlukan sebuah gedung, karena gedung perpustakaan mutlak perlu ada karena yang akan menunjang semua kegiatan perpustakaan.

Salah satu jenis perpustakaan yaitu Perpustakaan Umum. Perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diselenggarakan oleh dana umum dengan tujuan melayani masyarakat umum tanpa membeda-bedakan.

Ciri perpustakaan umum adalah sebagai berikut :

- a. Terbuka untuk umum artinya terbuka bagi siapa saja tanpa memandang perbedaan jenis kelamin, kepercayaan, ras, usia, pandangan politik, dan pekerjaan.
- b. Dibiayai oleh dana umum. Dana umum ialah dana yang berasal dari masyarakat, biasanya di kumpulkan melalui pajak dan dikelola oleh pemerintah. Dana ini kemudian digunakan untuk mengelola perpustakaan umum, karena dananya berasal dari umum maka perpustakaan umum harus terbuka untuk umum.
- c. Jasa yang diberikan pada hakekatnya bersifat cuma- cuma. Jasa yang di berikan mencakup jasa referal artinya jasa memberikan informasi,

³ Sutarno Ns, *Perpustakaan dan Masyarakat* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 48.

peminjaman, konsultasi studi sedangkan keanggotaan bersifat cuma-cuma artinya tidak perlu membayar.⁴

Dalam Undang-Undang No. 43 tahun 2007 juga disebutkan tentang Perpustakaan Pasal 1, Perpustakaan Umum adalah perpustakaan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku ras, agama, dan status sosial-ekonomi.⁵ Salah satu contoh perpustakaan umum yang dapat menjadi sarana pendidikan masyarakat, yaitu Dinas Perpustakaan Daerah dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim yang diharapkan dapat berperan dalam meningkatkan kecerdasan dan pengembangan kehidupan masyarakat.

Untuk menunjang semua itu sebuah perpustakaan perlu juga menciptakan suasana yang hangat dan sejuk, bukan suasana panas atau dingin, baik bagi pengunjung atau petugas. Sebuah perpustakaan perlu memperhatikan tata ruang dan penyusunan koleksi, suasana yang nyaman, sejuk, bersih, teratur, tenteram, bebas dari bencana banjir, dan kebisingan merupakan hal yang sangat penting.

Dalam Undang-Undang Perpustakaan juga disebutkan tentang sarana dan prasarana perpustakaan pasal 38 ayat (1) Setiap penyelenggara perpustakaan menyediakan sarana dan prasarana sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan. Sedangkan pada ayat (2) Sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.⁶ Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana juga termasuk

⁴ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 46.

⁵ Muh.Najib. *Standar Nasional Perpustakaan Khusus Instansi Pemerintah*. (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2014), h. 3.

⁶ Muh.Najib. *Standar Nasional Perpustakaan Khusus Instansi Pemerintah*. h. 20.

dengan gedung perpustakaan yang akan menjalankan seluruh aktivitas di dalam perpustakaan.

Karena hal yang paling utama di dalam suatu perpustakaan yang harus diperhatikan adalah gedung, ruang, dan perlengkapan perpustakaan karena itu menunjang segala aktivitas di dalam perpustakaan. Untuk itu dalam menyediakan pembangunan gedung, ruang, dan perlengkapan tersebut, maka perpustakaan harus memiliki perencanaan gedung yang akan dijadikan sebagai kerangka acuan.⁷

Seperti yang ditegaskan oleh Sulisty-Basuki yang dikutip Andi Prastowo dalam merancang gedung perpustakaan yang baik akan menghasilkan tempat kerja yang efisien, nyaman dan menyenangkan bagi staf perpustakaan maupun bagi pemustaka untuk menghasilkan gedung yang demikian itu, perencanaan memerlukan pemahaman tentang keperluan pemakai serta obyek dan fungsi perpustakaan kekeliruan yang dibuat pada tahap perencanaan akan menghasilkan kerugian besar.⁸

Seperti yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa perpustakaan adalah sebuah gedung yang akan mejalankan segala kegiatan yang ada di perpustakaan maka pembangunan gedung perpustakaan harus benar-benar direncanakan dan mampu menunjang pencapaian tujuan dan program-program perpustakaan yang bersangkutan serta lembaga induknya dan dapat memperhitungkan masa pengembangan perpustakaan 10 tahun mendatang, karena gedung perpustakaan merupakan hal yang terpenting.

⁷ Sulisty-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 303.

⁸ Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional* (Jogjakarta, DIVA Pres, 2012) h. 303.

Oleh karena itu, dalam perencanaan gedung perpustakaan yang baik haruslah dapat memenuhi semaksimal mungkin ketentuan-ketentuan yang dikemukakan oleh para calon pemakainnya, karena hanya mereka yang akan tahu apa yang akan terjadi maupun dikerjakan didalam gedung tersebut.⁹ Untuk itu diperlukannya perencanaan dalam membangun gedung perpustakaan karena perencanaan merupakan titik awal berbagai aktivitas organisasi yang sangat menentukan keberhasilan organisasi.

Perencanaan harus dilakukan oleh perpustakaan untuk memberikan arah, menjadi standar kerja, memberikan kerangka pemersatu, dan membantu untuk memperkirakan peluang. Tanpa perencanaan atau planning pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada awal dan selama kegiatan manajemen itu berlangsung.¹⁰ Mengingat begitu pentingnya perencanaan bagi suatu perpustakaan, dalam penyusunannya diperlukan pengetahuan dan pengalaman luas.

Pentingnya perencanaan bagi suatu perpustakaan disebabkan karena hal-hal berikut:

- a. Perencanaan merupakan dasar pelaksanaan aktivitas, pimpinan perpustakaan tidak mampu melaksanakan fungsi manajemen dan kepemimpinan dengan baik tanpa perencanaan yang sudah ditetapkan. Perencanaan yang memadai akan memberikan petunjuk kepada pimpinan perpustakaan mengenai sistem organisasi.
- b. Perencanaan merupakan alat pengawasan

⁹ Soejono Trimio, *Perencanaan Gedung Perpustakaan* (Bandung: Angkasa, 1986) , h. 1

¹⁰ Febriyanti, dkk *Perencanaan Pengembangan Perpustakaan IAIN Raden Fatah Palembang* (Yogyakarta:Idea PRESS, 2013), h. 8.

Dengan adanya perencanaan akan diketahui adanya penyimpanan langkah yang kemudian dapat dilakukan evaluasi untuk kedepannya.

- c. Perencanaan yang proposional akan membawa efektivitas dan efisiensi, dengan adanya perencanaan, seorang pimpinan perpustakaan akan berusaha untuk mencapai tujuan dengan biaya yang paling kecil.¹¹

Maka dari itu dalam membangun gedung perpustakaan harus benar-benar direncanakan, gedung perpustakaan dapat saja dibangun dengan sempurna secara arsitektur serta mempunyai segi-segi estetika yang tinggi, akan tetapi belum tentu seirama dengan semua persyaratan yang dikehendaki oleh sipemakai gedung tadi. Bila ditinjau dari segi manajemen perpustakaan, misalnya akan timbul hambatan-hambatan yang tidak diharapkan dalam proses-proses kerja ataupun kurang daya tampung akibat terlalu banyak ruangan yang terbuang percuma karena, umpamanya, susunan jendela dan ataupun ventilasi yang berlebihan.¹²

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 5 Maret 2018 dilapangan terkait gedung lama Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim yang berlokasi di jalan Jendral Sudirman, terlihat bahwa keadaan gedung perpustakaan yang lama sudah tidak ditempati lagi, karena kurang perawatan terhadap gedung dan pengaturan kelembaban udara maupun ventilasi diruangan perpustakaan yang tidak dijaga membuat gedung perpustakaan mudah rusak.

Banyaknya sampah disekitar gedung perpustakaan juga menyebabkan bau sampah yang mengganggu aktivitas di dalam perpustakaan. Dengan adanya fenomena atau keadaan tersebut membuat pengelola perpustakaan memindahkan

¹¹ Lasa, *Manajemen Perpustakaan* (Yogyakarta, Gama Media, 2005), h .59.

¹²

semua bahan pustaka dan layanan perpustakaan ke area gedung lainnya agar aktivitas kegiatan perpustakaan tetap berjalan.

Dari observasi awal dan wawancara dengan salah satu pengelola perpustakaan yang mewancarai ibu Frida Chairani yang berada di kantor Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim mengatakan:

“Pihak perpustakaan memindahkan semua kegiatan perpustakaan dari tahun 2017 karena gedung perpustakaan sudah terlalu lama sudah tidak layak lagi untuk ditempati selain itu juga tanah tersebut bukan milik pihak pemerintah Kabupaten Muara Enim tapi milik PT.KAI Persero ibu Frida Chairani juga mengungkapkan bahwa pihak perpustakaan akan membangun gedung perpustakaan yang baru yang untuk ditempati oleh pengelola dan juga pemustaka perpustakaan agar lebih nyaman dan menyenangkan bagi pengelola dan khususnya bagi pengunjung perpustakaan.¹³

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim sudah merencanakan pembangunan gedung perpustakaan setelah pindah dari gedung lama, Oleh karena itu sebelum melakukan pembangunan gedung perpustakaan, pihak perpustakaan perlu informasi yang relevan untuk melakukan sebuah perencanaan agar kegiatan pembangunan gedung perpustakaan berjalan sesuai dengan rencana.

Untuk itu perencanaan dalam pembangunan gedung perpustakaan di perlukan pengetahuan yang mendasar terhadap pembangunan gedung perpustakaan dan juga diperlukannya kerangka atau acuan untuk perencanaan pembangunan gedung perpustakaan, Acuan yang diterapkan dapat berguna untuk memberikan pedoman dan penyelenggaraan suatu kegiatan dalam hal ini yaitu perpustakaan.

¹³ Wawancara Pribadi Dengan Frida Chairani, Sekretariat Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim, Muara Enim 5 Maret 2018.

Penerapan suatu standar sangatlah penting, karena dengan adanya standar suatu kegiatan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai acuan dan pedoman yang jelas. Tanpa adanya penerapan suatu standar maka penyelenggaraan kegiatan tersebut tidak dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan. Salah satu standar untuk perpustakaan yang ada di Indonesia adalah Standar Nasional Perpustakaan (SNP). Oleh karena itu penulis melakukan kajian tentang gedung perpustakaan berdasarkan SNP 003:2011 di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim yang sedang merencanakan pembangunan gedung perpustakaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Studi Tentang Perencanaan Pembangunan Gedung Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim Menurut SNP 003:2011”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan isi yang terdapat pada latar belakang diatas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut ini:

1. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim belum mempunyai gedung tersendiri.
2. Dalam Perencanaan pembangunannya gedung perpustakaan memenuhi Standar Nasional Perpustakaan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah perencanaan pembangunan gedung di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim sudah sesuai dengan SNP 003:2011 dalam perencanaan pembangunan gedung perpustakaan?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam perencanaan pembangunan gedung di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim?

D. Batasan Masalah

Dengan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penulis membatasi masalah yang akan dibahas mengingat waktu dalam proses penyusunan agar apa yang dibahas tidak meluas dan menyimpang dari pokok penelitian tentang permasalahan yang ada, maka penulis memfokuskan penelitian pada Kajian Standar Nasional Perpustakaan tentang perencanaan pembangunan gedung perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :
 - a. untuk mengetahui perencanaan pembangunan gedung perpustakaan yang sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan 003:2011 di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim.
 - b. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam perencanaan gedung perpustakaan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan Masukan Bagi dalam Perencanaan Gedung perpustakaan berdasarkan SNP 003:2011.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi penulis penelitian ini menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dibidang perencanaan pembangunan gedung perpustakaan kabupaten/ kota khususnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Operasional

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengungkapkan bahwa studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan.¹⁴ Jadi, studi adalah suatu penelitian yang mengkaji secara ilmiah dengan mengungkapkan suatu kasus dengan menganalisis secara mendalam atau secara utuh dalam suatu kasus.¹⁵
2. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Gedung adalah bangunan tembok yang berukuran besar sebagai tempat kegiatan, perkantoran, pertemuan, perniagaan, pertunjukan, olahraga dan sebagainya.¹⁶ Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa gedung adalah tempat atau ruang

¹⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1093.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 342.

untuk semua kegiatan yang akan dijalankan disetiap semua instansi baik dari pemerintah maupun dari swasta.

3. Menurut Stuart dan Moran perencanaan adalah inti dari seluruh kegiatan manajemen karena efektivitas perencanaan tersebut direfleksikan pada setiap bagian proses pengembangan sebuah organisasi dimasa mendatang.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses suatu keputusan untuk kegiatan dimasa mendatang, itu berarti masa yang akan datang akan merealisasikan dari perencanaan yang telah dibuat.
4. Perpustakaan umum kabupaten/kota adalah perpustakaan yang diperuntukan kepada masyarakat luas di daerah kabupaten/kota sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat, tanpa membedakan usia, ras, agama, status sosial ekonomi dan gender.¹⁸

G. Definisi Konseptual

Untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini diperlukan suatu teori, karena teori memiliki peranan penting guna menunjang keberhasilan suatu penelitian. Menurut Standar Nasional Perpustakaan 003:2011 tentang gedung perpustakaan harus mempunyai:

1. Gedung perpustakaan
 - a. Luas gedung sekurang-kurangnya 0,008 m² per kapita dikalikan jumlah penduduk

¹⁷ Yusri Fahmi, *Perencanaan Strategis Perpustakaan Perguruan Tinggi studi kasus pada perpustakaan STAIN Padang Sidempuan*, Tesis (Depok: Fakultas Ilmu Budaya, Program Magister Ilmu Perpustakaan) h. 24. di akses pada tanggal 22 September 2018 pukul 9.10

¹⁸ Perpustakaan Nasional RI, *Standar Nasional Perpustakaan Umum Kabupaten /Kota* (2011), h. 2.

- b. Memenuhi standart kesehatan, keselamatan, kenyamanan ketenangan, keindahan, pencahayaan, keamanan, dan sirkulasi udara
 - c. Perencanaan gedung memungkinkan pengembangan fisik
 - d. Memenuhi aspek teknologi, ergonomik, konstruksi, lingkungan, efektifitas, efesiensi, dan kecukupan
 - e. Berbentuk permanen
 - f. Memperhatikan kekuatan dan memenuhi persyaratan konstruksi lantai untuk ruang koleksi perpustakaan
 - g. Dilengkapi atau difasilitasi sarana kepentingan umum seperti toilet, dan area parkir
2. Lokasi dan lahan perpustakaan
- a. Berada pada lokasi yang mudah dilihat, dikenal, dan dijangkau masyarakat
 - b. Dibawah kepemilikan atau kekuasaan pihak pemerintah daerah
 - c. Memiliki status hukum yang jelas
 - d. Jauh dari lokasi rawan bencana
3. Ruang Perpustakaan
- Ruang perpustakaan sekurang-kurangnya terdiri dari ruang koleksi, ruang baca, ruang kepala, ruang staf, ruang pengolahan, ruang serba guna, area publik (mushola dan toilet tidak berada di dalam ruang koleksi).¹⁹

H. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, ada beberapa tulisan lain yang telah melakukan penelitian dibidang gedung perpustakaan diantaranya ditulis oleh.

Pertama, Alflana Nur Fadilla (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Persepsi Pemustaka Terhadap Keberadaan Gedung UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta” penelitian ini menggunakan metode

¹⁹ Perpustakaan Nasional RI, *Standar Nasional Perpustakaan Umum Kabupaten/Kota* (2011), h. 5.

kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi pemustaka terhadap keberadaan gedung di UPT Perpustakaan Muhammadiyah Surakarta. Dalam penelitian ini populasi pemustaka yang berkunjung ke UPT Perpustakaan Muhammadiyah Surakarta yang berjumlah 99 responden. Teknik pengambilan pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, kuesioner, dan subjek dan objek penelitian, hasil penelitian ini adalah keberadaan gedung UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta 53,5% responden mempersepsikan keberadaan gedung perpustakaan sesuai dengan harapan pemustaka dan sejumlah 19,2% mempersepsikan kurang sesuai dengan harapan pemustaka.²⁰

Kedua, dalam jurnal *Khizanah Al-Hikmah* yang ditulis Yusri Fahmi (2013) yang berjudul “Desain Gedung Perpustakaan Perguruan Tinggi” (Antara Fungsi Dan Nilai Estetika) Dalam tulisan ini menyebutkan perpustakaan selayaknya dibangun dan didesain tidak saja dengan mempertimbangkan aspek estetikanya saja tetapi juga jauh lebih penting dari itu yaitu aspek fungsionalnya. Sehingga walaupun sebuah perpustakaan dibangun dengan megah dan menghabiskan anggaran yang cukup besar, kemegahannya itu tetap diimbangi dengan fungsi-fungsinya yang optimal dan bagus layaknya perpustakaan yang ideal. Upaya menghadirkan gedung perpustakaan yang fungsional dan sarat nilai estetika dibutuhkan kerja sama sinergis antara pengelola gedung, yaitu arsitek dan pustakawan dan para

²⁰ Alflana Nur Fadillah, “*Persepsi Pemustaka Terhadap Keberadaan Gedung UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surakarta*” Skripsi, (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, 2014) diakses pada tanggal 3 Maret 2018, jam 9.30 wib dari <https://media.neliti.com/media/publications/102381-ID-persepsi-pemustaka-tentang-lokasi-gedung.pdf>

pengambil kebijakan dipergustakaan. Semakin baik kondisi perpustakaan, semakin tinggi tinggi minat menggunakan layanan perpustakaan. semakin buruk kondisi perpustakaan akan menurunkan minat pemustaka untuk menggunakan layanan perpustakaan.²¹

Ketiga, Aris Nurohman (2009) dalam skripsi yang berjudul “Gedung Perpustakaan Fungsi dan Symbolismenya Menurut Pemustaka Studi Kasus di STAIN Purwokerto” penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan symbolismenya gedung perpustakaan menurut pemustaka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa menurut pemustaka fungsi gedung perpustakaan belum terpenuhi karena kendala kurang luas, penempatan tidak strategi, tata ruang kaku, dekorasi yang jelek. Kendala tersebut dimaknai sebagai simbol-simbol yang berarti identitas egois, menganggap kurang pentingnya ilmu, mengabaikan wadah sumber pengetahuan, hambatan komunikasi, wawasan sempit kurang percaya diri komunikasi tidak lancar, tidak punya motivasi, pesimis, tidak kreatif. Sehingga dapat disimpulkan, ada keterkaitan fungsi gedung perpustakaan dan symbolismenya dalam memenuhi kebutuhan, harapan, kepuasan, kenyamanan pemustaka di perpustakaan tersebut.²²

²¹ Yusri Fahmi, “Desain Gedung Perpustakaan Perguruan Tinggi” (*Antara Fungsi Dan Nilai Estetika, Jurnal Pustakawan perpustakaan STAIN Padang Sidempuan* Vol 1 juli-desember 2013) diakses pada tanggal 6 April 2018, jam 11.00 wib dari [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=445922&val=6390&title=Desain%20Gedung%20Perpustakaan%20Perguruan%20Tinggi%20\(Antara%20Fungsi%20dan%20Nilai%20Estetika\)](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=445922&val=6390&title=Desain%20Gedung%20Perpustakaan%20Perguruan%20Tinggi%20(Antara%20Fungsi%20dan%20Nilai%20Estetika))

²² Aris Nurohman, “Gedung Perpustakaan Fungsi dan Symbolismenya Menurut Pemustaka Studi Kasus di STAIN Purwokerto” Tesis (Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2009) diakses pada tanggal 5 April 2018, jam 9.45 wib dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/122440-T%2026131-Gedung%20perpustakaan-HA.pdf>

Ke empat, Heroplin Manik (2013) dalam skripsi yang berjudul “Evaluasi Tata Ruang/Gedung Badan Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara” penelitian ini menggunakan kisi-kisi *check list* beserta tabel yang menjadi instrumen sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Kisi-kisi yang dirangkaikan terdiri dari 4 bagian yakni mengenai sistem tata rak, sistem pencahayaan (penerangan), sistem pengaturan hawa, dan sistem tata ruang. Jika dilihat dari nilai persentasi yang didapat, maka dapat diketahui bahwa tata ruang/gedung Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara dapat dikategorikan dengan nilai baik dengan besaran persentasi sebesar 70 %. Hasil ini didapatkan berdasarkan hasil observasi terhadap indikator yang dirangkaikan dalam kisi-kisi *check list*. Indikator yang diukur terdiri dari 4 indikator dengan 10 jumlah item yang dianalisis terhadap unit-unit analisis terhadap layanan Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara. Indikator yang diukur menjadi tolok ukur yang sangat berpengaruh signifikan terhadap hasil evaluasi tata ruang/gedung Badan Perpustakaan, Arsip, dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara.²³

Ke lima, dalam artikel Media Informasi yang ditulis Sri Rumini (2001) yang berjudul “*Gedung/Ruang Perpustakaan: Suatu Masalah Perdebatan Di Abad 21*” gedung perpustakaan adalah salah satu unsur untuk berdirinya perpustakaan karena berfungsi untuk menyimpan dan melakukan

²³ Heroplin Manik “Evaluasi Tata Ruang/Gedung Badan Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara” Skripsi (Fakultas Ilmu Budaya, universitas sumatera utara, 2013) diakses pada tanggal 28 September 2018, jam 20:27 wib dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/45544/Cover.pdf;jsessionid=3CA85E5D2FBDEA0A717569D9191E938B?sequence=7>

bermacam kegiatan yang berhubungan dengan kepustakawanan. Perkembangan teknologi informasi mampu mengubah konsep rancangan arsitektur gedung perpustakaan. lokasi gedung perpustakaan cenderung tersebar (desentralisasi mendekati pemakai bukan terpusat (sentralisasi), ukuran perpustakaan semakin mengecil tetapi berisi jaringan komputer internal dan eksternal. Dalam perdebatan ini ada 2 pendapat. Satu pihak mengatakan bahwa gedung/ruangan perpustakaan masih digunakan, ini biasanya dianut oleh pustakawan dengan aliran tradisional/konvensional. Di pihak lain pustakawan aliran modern mengatakan gedung/ruangan sudah tidak diperlukan lagi, yang penting perpustakaan tersambung dengan jaringan baik secara lokal, regional maupun internasional sedangkan aliran modern mengambil jalan tengah antara tradisional dan modern artinya koleksi cetak masih dipertahankan tetapi koleksi digital juga dimiliki. Hasil dari penulisan ini gedung atau ruangan perpustakaan sampai saat ini dan masa mendatang masih tetap diperlukan, tetapi harus disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan pemustaka dengan begitu pimpinan perlu melibatkan pustakawan secara langsung dalam perencanaan dan pembuatan gedung perpustakaan, karena bagaimana pun pustakawanlah yang mengetahui persis kondisi dan kebutuhan yang diperlukan oleh pemustaka.²⁴

Dari penelitian diatas terdapat kesamaan dan perbedaan masalah yang diteliti. Kesamaan terletak pada masalah gedung perpustakaan, sedangkan masalah yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu

²⁴ Sri Rumini, *Gedung/Ruang Perpustakaan Suatu Masalah Perdebatan di Abad 21*, *Artikel Media Informasi* Vol. XIII No. 8. Tahun 2001 diakses pada tanggal 03 Oktober 2018, jam 10:50 wib dari <https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/21720>

penelitian ini Fokus tentang perencanaan terhadap gedung perpustakaan menurut Standar Nasional Perpustakaan 003:2011

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian mengenai studi tentang Perencanaan Pembangunan Gedung Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim menurut SNP 003:2011 yang dimana menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif. Yaitu peneliti mencari data dari hasil wawancara, data yang bersifat kualitatif adalah data yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Data yang didapat dari hasil pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi.²⁵ Peneliti berusaha mengungkap bagaimana merencanakan gedung perpustakaan yang sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan.

2. Sumber Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan dua jenis data yang dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini, yaitu antara lain data *Primer* dan *Sekunder*. Sumber data *Primer* adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh peneliti langsung dari objek atau informan penelitian.²⁶

²⁵ Djuanaidi Dkk, *Metedologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 25.

²⁶ Hartinah Sir, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h. 13.

Sumber data primer yaitu didapat dari hasil wawancara dilakukan oleh peneliti yang ditunjukkan kepada pengelola perpustakaan yang ada di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim yaitu pimpinan perpustakaan, pengelola perpustakaan.

Sumber data *Sekunder* adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya dalam bentuk publikasi.²⁷ Data yang penunjang dalam penelitian ini yang berupa karya ilmiah dan berbagai sumber rujukan, baik cetak maupun elektronik, selama masih berkaitan dengan perencanaan gedung perpustakaan dan dapat dikategorikan sebagai penunjang penelitian ini seperti kamus, buku, Standar Nasional Perpustakaan 003:201, internet, skripsi dan lain sebagainya.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim yang berlokasi di Jalan Doktor Ak.Gani Kelurahan Tungkal Muara Enim. Nomor telpon dan fax (0743) 422380 Email. perpusmuaraenim@gmail.com

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu:

a. Observasi

²⁷ Hartinah Sir, *Metode Penelitian Perpustakaan*, h. 18.

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.²⁸ Dalam hal ini observasi yang digunakan penelitian adalah observasi partisipatif yaitu sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun langsung kelapangan.²⁹ dalam Metode penelitian ini penulis langsung meninjau gedung perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim untuk mendapatkan data yang akurat tentang rencana gedung perpustakaan yang akan dibangun masa mendatang mengenai keadaan gedung perpustakaan seperti luas gedung saat ini dan juga ruangan perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan kabupaten Muara Enim.

b. Wawancara

Dengan cara ini peneliti mengajukan sebuah pertanyaan-pertanyaan kepada satu orang atau lebih dan diharapkan dapat memperoleh data tentang perencanaan gedung perpustakaan dan serta faktor pendukung dan penghambat dalam perencanaan pembangunan gedung perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim.

Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada pimpinan perpustakaan dan bagian dari staf perpustakaan. Dalam proses

²⁸ Abdurahmat Fathoni, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 104.

²⁹ Djuanaidi Dkk, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) h. 166.

memperoleh keterangan tentang perencanaan gedung perpustakaan berdasarkan SNP 003:2011 dengan cara peneliti menyiapkan daftar pertanyaan untuk tanya jawab sambil bertatap muka dengan kepala perpustakaan dan staf perpustakaan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terperinci.³⁰

c. Dokumentasi dan Dokumen

Dalam metode ini peneliti mencari dan melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses perencanaan gedung perpustakaan berfungsi sebagai pelengkap data yang di peroleh saat wawancara. Peneliti menggunakan data dokumentasi untuk mendapatkan tentang keadaan lokasi dan data-data untuk melengkapi data yang sudah diperoleh dari data wawancara. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentasi dalam bentuk keadaan gedung perustakaan dan disekitar gedung perustakaan itu sendiri.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan lanjutan dalam penelitian setelah melakukan pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai,

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prektek* (Jakarta: Rineka Cipta,1997), h.202.

adapun macam-macam kegiatan dalam melakukan analisis data kualitatif, diantaranya³¹:

- a. Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah suatu proses yang dimana memerlukan kecerdasan berfikir, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Penulis harus memilih poin-poin yang terpenting dan merangkum data yang di dapatkan, membuang hal-hal yang tidak di perlukan.
- b. Penyajian Data (*Data Display*) setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penulis bisa melakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.
- c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) merupakan peninjauan kembali data yang telah didapat pada saat di lapangan dan hasil wawancara untuk diuji kebenarannya dan kecocokannya setelah itu baru ditarik kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh saat proses penelitian.

J. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah urutan yang dipaparkan dalam tulisan sejak awal sampai akhir. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat

³¹ Sugiono *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 92.

penelitian, definisi operasional, definisi konseptual, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan

- Bab II Landasan teori yaitu pengertian perpustakaan umum, pengertian perpustakaan kabupaten/kota, tujuan umum perpustakaan kabupaten/kota, fungsi perpustakaan umum kabupaten/kota, studi perencanaan gedung perpustakaan, teori perencanaan gedung perpustakaan.
- Bab III Menjelaskan Gambaran umum Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Muara Enim, mulai dari sejarah, visi, misi, struktur perpustakaan dan fasilitas perpustakaan.
- Bab IV Hasil penelitian berisi tentang hasil perencanaan pembangunan gedung perpustakaan
- Bab V Bab ini pembahasan terakhir hasil penelitian ini dirangkum dalam bentuk kesimpulan penelitian. Untuk selanjutnya dilakukan kesimpulan, beberapa saran dan rekomendasi sehubungan dengan permasalahan.